

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia menjalani hidup dalam berbagai rentang kehidupan salah satu rentang masa kehidupan yang dijalani oleh manusia adalah masa dewasa. Masa dewasa dibagi menjadi 3 dewasa awal (usia 18-40 tahun), dewasa madya (usia 40-50 tahun), dewasa akhir (usia 50-60 tahun) (Hurlock, 2006). Tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah sebagai berikut: memilih teman bergaul (sebagai calon suami/ istri), belajar hidup bersama dengan suami/istri mulai hidup dalam keluarga/ hidup berkeluarga, di tuntut adanya cara kesamaan/ faham, mengelola rumah tangga, mulai bekerja dalam satu jabatan, memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan fahamnya (Santrock, 2002).

Havighurst menyebutkan bahwa tugas perkembangan pada masa dewasa madya adalah sebagai berikut: mencapai tanggung jawab sosial dan kewarganegaraan secara lebih dewasa, membantu anak-anak remaja (khususnya anak kandung sendiri) belajar untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia, mengembangkan kegiatan-kegiatan pengisi waktu senggang untuk orang dewasa lainnya, menghubungkan diri sendiri dengan pasangan hidup, menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan – perubahan psikologis yang terjadi pada masa setengah baya, mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam pekerjaan, menyesuaikan diri dengan orang tua yang semakin tua. Sedangkan tugas perkembangan pada masa dewasa akhir adalah;

menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik, menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya penghasilan keluarga, menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup, menjalin hubungan dengan orang-orang disekitarnya, membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan, menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes dan harmonis (Hurlock, 2006).

Masa dewasa juga merupakan masa dimana individu mulai belajar untuk mandiri dan masa penyesuaian diri terhadap peran dan tugas baru sebagai individu yang lebih dewasa. Tugas perkembangan pada masa dewasa dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat dan juga mencakup pekerjaan, memilih pasangan atau teman hidup, membentuk suatu keluarga kecil, menjalankan peran sebagai orang tua (mengasuh dan mendidik anak) dan bergabung dengan kelompok sosial tertentu (Mappiare, 1983).

Sejalan dengan tugas perkembangan dewasa madya yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga terdapat tuntutan dimana pada masa ini individu sudah harus menjalani kehidupan rumah tangga baik sebagai suami ataupun istri sampai mempunyai anak seharusnya individu memiliki pasangan untuk berbagi pekerjaan maupun perasaan dimana tugas perkembangan yang berkaitan dengan hal tersebut sudah dilalui pada masa dewasa dini (Hurlock, 2006). Intinya, berkeluarga, menikah, menjalankan rumah tangga, mempunyai anak, memelihara anak, mendidik anak hingga mereka dewasa sudah harus dilakukan pada masa dewasa madya. Jika dilihat dari tugas perkembangannya, menikah merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal (Santrock, 2002).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menikah adalah ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum atau ajaran. Pernikahan adalah anjuran agama dan budaya yang dinilai penting bagi masyarakat Indonesia. Menikah dalam agama islam mempunyai manfaat yaitu, menentramkan hati, membentengi diri dari hawa nafsu, mendapatkan syafa'at dan mendapatkan cinta Rasulullah S.A.W QS Al-Rum ayat (30).

Pernikahan adalah dua orang menjadi satu saling merindukan, saling membutuhkan dan saling mendukung yang diwujudkan dalam kehidupan bersama (Wardhani, 2012). Pernikahan juga merupakan perintah agama yang berfungsi memberikan kasih sayang melalui hidup rumah tangga agar manusia menemukan makna kehidupan, perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri untuk tujuan membentuk keluarga yang bahagia (Mukson, 2013). Wanita yang belum menikah pada usia 40 tahun sampai dengan usia 60 tahun termasuk usia dewasa madya berarti tidak menjalankan perintah agama seluruhnya Christie, Dkk., (2013). Sehingga mereka yang masih belum menikah di usia tersebut biasanya mendapat label negativ dari masyarakat sekitar mereka dan biasanya member sebutan sebagai perawan tua, atau wanita tidak laku.

Peneliti menemukan fenomena mengenai wanita yang memasuki usia dewasa madya masih melajang terdapat di Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Menurut data dari Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) menunjukan bahwa pada tahun 2013 tercatat ada 1.065 perkawinan pertama penduduk wanita di Kabupaten Lamongan. Sebanyak 65,52% wanita

memilih menikah di usia 21-25 tahun, sedang pada usia 26-30 tahun sebanyak 20,20% wanita, dan diatas 30 tahun mencapai 7,11% wanita memilih melakukan pernikahan di Kabupaten Lamongan.

Berdasarkan data di atas wanita di Kabupaten Lamongan umumnya mereka memilih menikah di rentang usia 21-25 tahun. Namun terdapat fenomena di Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan mengenai wanita yang sudah memasuki usia 40 tahun ke atas tetapi mereka belum menikah ini merupakan suatu fenomena yang tidak biasa bagi masyarakat wanita yang sudah berumur tetapi belum melakukan pernikahan berikut merupakan wawancara yang dilakukan dengan Informan AF dia merupakan tokoh masyarakat di desanya dia sebagai ketua organisasi perkumpulan ibu-ibu di desanya wawancara di lakukan pada tanggal 28 juli 2016.

“Disini memang banyak mas wanita yang sudah berumur atau setengah baya tetapi belum melakukan pernikahan bahkan ada juga tetanga saya yang sampai meninggal usianya kira-kira 63 tahun belum juga melakukan pernikahan. Mereka wanita yang belum menikah menganggap hal itu sebagai hal yang biasa. di daerah sekitar sini mas ada juga perempuan yang sudah usia matang dan mereka belum melakukan pernikahan dan wanita yang belum menikah itu biasanya akan melakukan pernikahan di usia 47 tahun keatas itupun klo masih ingin menikah. “

Berdasarkan wawancara yang di lakukan dengan AF memang terdapat banyak wanita yang usia setengah baya belum melakukan pernikahan padahal data BPPKB Kabupaten Lamongan menunjukan bahwa wanita di Kabupaten Lamongan kebanyakan mereka melakukan pernikahan di rentang usia 21-25 tahun ini merupakan sebuah ironi yang terjadi di masyarakat khususnya masyarakat pedesaan mereka biasanya akan memperoleh stigma negatif dari lingkunganya sebagai perawan tua ataupun wanita tidak laku. Berikut adalah wawancara yang

dilakukan dengan Informan AF dia merupakan tokoh masyarakat di desanya dia sebagai ketua organisasi perkumpulan ibu-ibu di desanya wawancara di lakukan pada tanggal 27 Mei 2016.

“Wanita di sini mas mereka kebanyakan lebih memilih untuk melakukan penikah di usia muda dan juga yang belum menikah di usia setengah baya. Mereka biasanya lulus dari SMA bekerja dulu ada yang menjadi buruh pabrik, sebagai penjaga toko dan sebagai pelayan di cafe mereka bekerja sambil menunggu datangnya jodoh. Mengenai wanita yang memasuki usia setengah baya dan masih belum menikah kalo angapan sebagai perempuan yang tidak laku-laku tentu ada ya mas tetapi kalo menurut saya mereka itu para wanita yang sudah berumur dan belum menikah mereka kebanyakan pilih-pilih mencari yang sempurna sehingga mereka tidak laku-laku saya punya teman mas usia 44 tahun dia belum menikah sampai saat ini dia menganggap kalo ada laki laki yang berusaha mendekati dia di angap hanya akan memanfaatkan dia saja karena wanita itu sukses dan kaya mas . kalo saya sendiri ditanya mengenai setuju tidak wanita usia setengah baya belum menikah ya dibilang setuju ya tidak di bilang tidak ya kalo umur segitu belum melaksanakan pernikahan ya dianggap sebagai perawan tua bagi sebagian orang bagi manapun hidup di kampung usia segitu kalo belum menikah ya akan di angap sebagai perwan tua ataupun di angap sebagai wanita tidak laku.” (27 Mei 2016)

Tugas perkembangan individu usia masa dewasa awal adalah mencari dan menemukan calon pasangan hidup, menikah, meniti karir dalam rangka memantapkan kehidupan ekonomi rumah tangga, dan menjalankan hidup dengan bertanggung jawab Turner & Helms (dalam Dariyo, 2004). Menurut Hurlock (2006) wanita yang belum menikah sampai masa dewasa madya antara usia 40 tahun sampai dengan 50 tahun berarti tidak menjalankan tugas perkembangan dewasa awal yaitu memilih pasangan dan menjalin hubungan akrab dengan lawan jenis untuk melangkah ke jenjang pernikahan secara otomatis menghambat tugas perkembangan selanjutnya pada masa dewasa madya yaitu gagal menyesuaikan diri dengan pasangan sebab hidup sendiri, tidak dapat melanjutkan keturunan, sulit menerima diri dan menyesuaikan diri dengan perubahan fisiologis maupun mental.

Menurut Oktaviani (2014) wanita yang memilih hidup melajang di antaranya dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pada masa dewasa awal tidak memperoleh pasangan yang tepat, keinginan untuk memiliki kebebasan mengejar karir dan trauma perceraian yang dialami oleh keluarga atau teman. Fenomena di masyarakat menunjukkan bahwa wanita yang masih lajang pada usia dewasa madya memiliki beberapa alasan seperti informan N usia saat ini 42 tahun dan berikut adalah wawancara yang dilakukan dengan N pada tanggal 10 Mei 2016.

“Alasan saya memilih hidup sendiri ya mungkin takdir dan belum dapat jodoh, saya ulu sudah punya pacar mas, pas waktu masih kuliah saya pacaran hampir 3 tahun setelah itu saya punya sahabat dan sahabat saya itu ternyata suka sama pacar saya mas akhirnya saya mundur dan membiarkan sahabat saya itu pacaran sama pacar saya otomatis saya putus mas, setelah kejadian itu ketika saya kerja saya mengalami keadaan yang sama dan saya mundur juga perasaan saya setelah mengalami hal itu saya sedih dan merasa kecewa tapi semuanya tidak berjalan lama dan saya berfikir hal yang positif mungkin tuhan akan memberikan jodoh yang lebih baik bagi saya nantinya dan akhirnya sampai saat ini saya lebih memilih untuk fokus terhadap pekerjaan saya menjadi seorang guru di sekolah menengah atas dan sekolah menengah pertama dan saya masih belum memikirkan untuk mencari pasangan lagi walaupun akhir ini sudah ada yang dekat sama saya dan saya sulit mengambil keputusan untuk menuju jenjang yang serius karena saya banyak melihat tetangga saya yang sudah menikah dan sering berantem dan akhirnya tidak berjalan lama pernikahannya.” (N. lamonggan 10, Mei 2016).

Dari wawancara yang dilakukan dengan Informan N awalnya ingin menikah, hidup bahagia bersama pasangan dalam rumah tangga dan sudah pernah sempat menjalin hubungan dengan lawan jenis tetapi di kemudian hari karena suatu hal yang menyebabkan dia mengakhiri hubungannya ada teman sendiri yang sering kali merusak hubungannya sehingga dia gagal dalam membina hubungan dengan lawan jenis. Hal ini menyebabkan N menunda dulu mencari pasangan dan N lebih fokus dulu ke pekerjaannya untuk saat ini dan dia masih berfikir untuk menikah suatu saat nanti.

Definisi lajang menurut Saxton (dalam Kurniati, Dkk., 2013) adalah suatu masa, dimana pria dan wanita belum melaksanakan pernikahan yang bersifat sementara, namun juga dapat bersifat pilihan hidup. Secara masyarakat di Indonesia umumnya menilai pernikahan itu sebagai budaya yang bisa menentukan kebahagiaan atau kepuasan hidup bagi wanita secara kodrat memiliki tugas utama menjadi istri dan ibu. Sehingga hidup lajang menurut pandangan budaya timur dianggap sebagai aib bagi wanita (Kurniasari & Leonardi, 2013). Masyarakat juga biasanya akan melabeli mereka dengan sebutan perawan tua atau tidak laku sebutan tersebut biasa diberikan oleh masyarakat kepada wanita berumur yang belum pernah melakukan pernikahan.

Menurut Sudiro (dalam Susanti, 2012) wanita yang belum menikah baik karena belum menemukan pasangan yang tepat atau belum ingin menikah, kerap kali mendapatkan label sebagai perawan tua atau tidak laku. Sarnianto (dalam Prasetya, 2008) juga menjelaskan bahwa tuntutan-tuntutan masyarakat seringkali membuat orang-orang lajang mengalami tekanan mental atau emosional. Salah satunya mereka tidak bisa merasakan kepuasan dalam menjalani hidupnya. maka menjadi lajang baik karena pilihan atau karena hal lain akan mempengaruhi tingkat kepuasan individu. Tetapi fenomena yang terjadi di Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan bahwa wanita yang memasuki usia dewasa madya walaupun mereka mengalami stigma negatif dari masyarakat serta mengalami tekanan-tekanan mereka tidak terlalu memikirkan anggapan masyarakat informan tetap menjalin komunikasi yang baik dengan warga sekitar dan walaupun masih

hidup melajang tetap merasa puas dengan keadaanya saat ini dan mereka percaya bahwa hidup sendiri itu lebih terasa bebas dan bahagia. (Wawancara N 42 tahun)

Kepuasan hidup seringkali identik dengan kebahagiaan bagi sebagian orang mengartikan kepuasan hidup itu sebagai kebahagiaan ketika orang bisa mencapai itu maka mereka bilang dirinya bahagia. Menurut Diener (2007) *subjective well-being* sebagai semua bentuk evaluasi yang mencakup penilaian positif dan negatif individu terhadap hidupnya. Pada umumnya hidup melajang bukan hanya memberikan efek negatif tetapi dapat memberikan efek positif pada *subjective well-being* bagi wanita yang ditunjukkan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan S merupakan wanita yang masih melajang dan saat ini usianya 43 tahun wawancara dengan S dilakukan pada tanggal 21 Mei 2016 berikut wawancara yang dilakukan.

“Begini efek positif yang saya dapatkan ketika saya masih melajang adalah tidak ada yang mengatur –atur saya ketika saya bekerja sampai larut bukan itu saja saya bisa lebih fokus terhadap pekerjaan saya bisa kemanapun tanpa ada yang melarang. walaupun saya masih melajang sampai saat ini saya merasa bahagia dan tidak memikirkan anggapan masyarakat bahwa wanita seusia saya di anggap sebagai perawan tua atau apalah saya tidak telalu memikirkan itu saya tetap menjalin komunikasi baik dengan tetangga dan ikut kumpul- kumpul denggan warga contohnya saja kumpul-kumpul arisan dan saya tidak merasa minder dengan status saya yang masih melajang walaupun semua ibu-ibu itu sudah memiliki pasangan. kebahagiaan bagi saya adalah hati dan fikiran saya merasa tenang dan nyaman dan bukan uang juga yang membuat saya bahagia dari keluarga saya juga tidak menuntut kamu harus cepat nikah kamu harus ini dan ini itu yang membuat saya masih merasa bahagia untuk melajang walaupun seperti itu saya masih memikirkan untuk menikah dan memiliki pasangan yang tepat tetapi bukan sekarang. efek negatifnya terkadang saya melihat teman-teman seusia saya sudah mempunyai suami dan anak saya sedikit merasa sedih tetapi hal itu tidak membuat saya merasa sedih yang berkepanjangan saya yakin suatu hari nanti saya akan bisa mempunyai anak dan suami jika waktunya tepat.” (S, 21 Mei 2016)

Semua orang pasti mengharapkan kebahagiaan di dalam hidupnya dan masing-masing orang tentu memiliki kriteria-kriteria tersendiri untuk dapat

mengartikan kebahagiaan itu dengan berbeda-beda bagi beberapa individu bahagia itu mungkin mempunyai uang yang banyak, dan mendapatkan semua yang diinginkan ada juga bagi sebagian orang bahagia itu ketika dia bisa memberi manfaat bagi orang lain ada pula yang menganggap dengan menikmati dan mensyukuri apa yang telah dimiliki dapat membuatnya merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan itu sendiri dapat dicapai dengan terpenuhinya kepuasan dalam menjalani hidup setiap orang tentu mengartikan kebahagiaan itu berbeda-beda menurut kriterianya sendiri-sendiri.

Subjective well-being merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, *fulfilment*, kepuasan terhadap area-area seperti pernikahan dan pekerjaan, tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2003). Diener, dkk., (2002) mendefinisikan *subjective well-being* sebagai evaluasi kognitif dan afektif individu terhadap hidupnya. Evaluasi ini meliputi reaksi emosional terhadap peristiwa dalam hidupnya, serta penilaian kognitif terhadap kepuasan hidup. Lebih lanjut Diener (2007) mendefinisikan *subjective well-being* sebagai semua bentuk evaluasi yang mencakup penilaian positif dan negatif individu terhadap hidupnya.

Diener (2009) menyebutkan bahwa *subjective well-being* terdiri dari 2 komponen yaitu komponen kognitif penilaian terhadap kepuasan hidup dan komponen afektif penilaian terhadap keberadaan afek positif dan afek negatif. VanHoorn (2007) secara spesifik menyebutkan bahwa *subjective well-being* terdiri dari dua komponen yang terpisah, yaitu bagian afektif yang merupakan evaluasi melalui emosi dan perasaan, serta bagian kognitif yang merupakan

informasi berdasarkan penilaian seseorang akan harapannya terhadap kehidupan ideal.

Berangkat dari hal tersebut, *subjective well-being* menjadi hal yang sangat penting agar manusia dengan berbagai latar belakangnya dan dengan berbagai subjektifitas yang dimilikinya, bisa meraih kebahagiaan atau disebut dengan istilah *subjective well-being*. Menarik untuk kemudian mengkaji *subjective well-being* pada usia dewasa madya. Menurut Hurlock (2006) usia 40 tahun hingga 50 tahun merupakan usia dewasa madya bagi kebanyakan orang usia tengah baya atau dewasa madya. Usia tersebut bisa menjadi usia terbaik bagi sebagian orang atau malah menjadi usia kemunduran.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melihat bagaimana gambaran *Subjective Well-Being* pada wanita lajang dewasa madya di Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini untuk mengetahui gambaran komponen-komponen *subjective well-being* pada wanita lajang dewasa madya di Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran komponen-komponen *subjective well-being* pada wanita lajang dewasa madya di Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan?

1.4 Signifikansi Penelitian

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan Winda Wikan Tantri (2013) dengan judul “Dinamika Kehidupan Melajang Pada Perempuan Dewasa Madya”.

Hasil penelitian ini menjelaskan proses melajang pada perempuan dewasa madya pada informan pertama terjadi mulai pada kategori melajang *Temporary Voluntary*, kemudian *Stabil Voluntary* dan beranjak ke *Stabil Involuntary*. Sedangkan pada informan kedua berawal dari kenyamanannya bersama teman-teman dalam pekerjaannya serta adanya kasih-sayang dari orang-orang disekitarnya. Namun informan tetap masih mencari pasangan yang ideal menurut dirinya (*Temporary Involuntary*). Kehidupan melajang pada perempuan dewasa madya dipenuhi dengan adanya konflik batin antara perempuan dewasa madya dengan dirinya sendiri. Akan tetapi hal tersebut dapat diminimalisir dengan adanya proses penerimaan diri, kesabaran dan kebersyukuran yang terjadi pada informan pertama (informan NN). Sedangkan pada informan kedua (InformanAA) lebih menikmati pekerjaan serta kebersamaan bersama teman-temannya. Terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang positif yang terdapat dalam kehidupan melajang pada dewasa madya. Faktor internal tersebut adalah kesehatan, religiusitas, penerimaan diri, karakter, altruistik, kesabaran dan kebersyukuran. kemudian faktor eksternal yang terdapat pada kehidupan melajang pada perempuan dewasa madya adalah kehidupan sosial. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel penelitiannya sedangkan persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek yaitu sama-sama wanita lajang dewasa madya.

Dalam penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Restina Wulandari pada tahun 2011 “Perbedaan *Subjective Well-Being* Pada Mahasiswi yang Menikah Dimasa Kuliah” metode penelitian yang digunakan adalah metode Kualitatif.

Metode yang digunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya konflik intrapsikis baik yang subjek alami selama proses memutuskan untuk menikah dan terdapat beberapa afek positif yang subjek rasakan seiring dengan beberapa afek negatif yang juga dirasakan setelah menikah *Subjective Well-Being* merupakan evaluasi kognitif dan afektif terhadap kehidupan yang merupakan aspek positif individu. Evaluasi kognitif orang yang bahagia berupa kepuasan hidup yang tinggi dan evaluasi afektifnya adalah terdapat banyaknya afek positif serta sedikitnya afek negatif yang dirasakan. *Subjective Well-Being* memiliki 2 komponen utama yaitu afektif atau perasaan dan kepuasan hidup. Terdapat tiga faktor dalam penelitian ini yang mempengaruhi *Subjective Well-Being* yaitu penghasilan, budaya, dan agama. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yang akan lakukan sama variabelnya letak perbedaanya terletak pada subjek peneliti menggunakan wanita yang sudah menikah.

Penelitian selanjutnya yang pernah dilakukan oleh Rizkian Tiara Dyah Pradipta pada tahun 2015. Dengan judul “ *Psychological Well Being* Pada Wanita Lajang Dewasa Madya”. Hasil penelitian yang didapat mengenai gambaran *psychological well being* pada wanita lajang dewasa madya yang pendidikan tinggi menekankan pada mengembangkan penghargaan hubungan dengan orang lain sedangkan gambaran *psychological well being* pada wanita lajang dewasa madya yang pendidikan rendah lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan individu mereka sendiri. Letak persamaan penelitian ini dengan peneliti yang akan lakukan yaitu terletak pada subyek sama-sama menggunakan wanita lajang dewasa madya dan letak perbedaanya terletak pada variabel penelitiannya penelitian ini

menggunakan variabel *psychological well being* sedangkan variabel yang akan peneliti lakukan yaitu menggunakan variabel *subjective well-being*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi positif mengenai *Subjective Well-Being* dan fenomena terkait dengan kehidupan wanita lajang dewasa madya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat membuat subjek wanita lajang dewasa madya lebih mengevaluasi dirinya apakah dirinya sudah memenuhi beberapa komponen dari *Subjective Well-Being* untuk meningkatkan kualitas hidup kedepanya.

b. Bagi keluarga atau teman

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi keluarga atau teman subjek wanita lajang dewasa madya mengenai kondisi subyek untuk membantu meningkatkan *Subjective Well-Being*, dukungan keluarga dan teman yang positif dapat meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup.

c. Bagi peneliti

Menggali pengalaman tentang *subjective well-being* melalui sebuah penelitian terkait fenomena wanita lajang dewasa madya khususnya yang terjadi di Kecamatan Babat.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi atau referensi bagi peneliti berikutnya tentang gambaran *Subjective Well-Being* pada wanita lajang dewasa madya.